

Kajian Dimensi *Community-based Tourism* dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu

Study of Community-based Tourism Dimensions in Sumberbulu Tourism Village Development

Dhiany Sukma Arum*, Dwiningtyas Padmaningrum dan Joko Winarno

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: dhianysukma@gmail.com

Abstract

Tourism development is currently directed towards sustainable tourism development. Domestic tourist visits to tourist villages are still low due to the lack of promotion of tourist villages due to budget constraints and local people themselves who do not understand the existence of tourist villages. One of the tourism concepts that can be applied to utilize local communities in the area is to introduce the concept of community-based tourism (CBT). This study aims to analyze the economic, social, cultural, environmental and political aspects which are the dimensions of CBT in the development of Sumberbulu Tourism Village. The basic research method used qualitative methods through a descriptive analysis approach. The determination of the research location was carried out intentionally in the Sumberbulu Tourism Village, Karanganyar Regency. The informants used in this study were purposive and snowball. Validation of data with source triangulation techniques and triangulation techniques. Data analysis used interactive data analysis. The results of the study show that the dimensions of CBT applied by the Sumberbulu Tourism Village include economic, social, cultural, environmental and political dimensions. The economic dimension applied is in the form of development funds, job creation, income generation and joint ventures. The social dimensions applied are in the form of involving members in every aspect, developing community pride, developing a quality of life and a fair distribution of roles, strengthening organizations, and authorizing communities. The cultural dimension applied is in the form of respecting and maintaining cultural uniqueness, helping to develop learning about cultural exchange, respecting cultural differences and human dignity. The environmental dimension applied is in the form of a carrying capacity area, ensuring environmental sustainability. The political dimension applied is in the form of institutional consolidation, increasing participation, guaranteeing rights in natural resource management.

Keywords: *community-based tourism; tourism village*

Abstrak

Pembangunan pariwisata saat ini diarahkan kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Kunjungan wisatawan nusantara di desa wisata masih rendah dikarenakan kurangnya promosi desa wisata karena keterbatasan anggaran dan masyarakat lokal belum paham keberadaan desa wisata. Salah satu konsep wisata yang dapat diterapkan untuk masyarakat lokal yang berada di daerah adalah dengan mengenalkan konsep wisata berbasis masyarakat (*Community-based Tourism/CBT*). Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik yang merupakan dimensi CBT dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis deskriptif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Wisata Sumberbulu Kabupaten Karanganyar. Penentuan informan penelitian ini secara *purposive* dan *snowball*. Validasi data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan analisis data interaktif (*interactive of analysis*). Hasil penelitian menunjukkan dimensi CBT yang diterapkan Desa Wisata Sumberbulu meliputi dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik. Dimensi ekonomi yang diterapkan berupa adanya dana pengembangan, terciptanya lapangan kerja, tumbuhnya pendapatan dan adanya *joint venture*. Dimensi sosial yang diterapkan berupa keterlibatan anggota dalam setiap aspek, pengembangan kebanggaan komunitas, pengembangan kualitas hidup dan pembagian peran yang adil, penguatan organisasi, otorisasi komunitas. Dimensi budaya yang diterapkan berupa upaya menghargai dan mempertahankan keunikan budaya, membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya,

*Cite this as: Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian Dimensi *Community-based Tourism* dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45-55. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61416>

menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia. Dimensi lingkungan yang diterapkan berupa *carrying capacity area*, menjamin keberlanjutan lingkungan. Dimensi politik yang diterapkan berupa konsolidasi kelembagaan, peningkatan partisipasi, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

Kata kunci: desa wisata; wisata berbasis masyarakat

PENDAHULUAN

Hidayat (2011), menyatakan bahwa sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Agar dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Menurut Garrod (2003), salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community-based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. Häusler dan Strasdas (2002), mengungkapkan bahwa CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Hausler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata.

Menurut Suansri (2003), mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Gagasan untuk memunculkan *tools* berparadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri.

Sektor pariwisata berperan penting dalam perekonomian di Indonesia, tidak hanya perekonomian secara nasional tetapi juga perekonomian daerah. Menurut Wahab (2003), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan

kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Peranan sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi tidak hanya sebagai pembangunan ekonomi secara nasional tetapi juga dapat berperan dalam pembangunan ekonomi daerah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Triandaru (2016), kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah.

Sharpley (2000), mengungkapkan bahwa pembangunan pariwisata saat ini diarahkan kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Hal tersebut karena kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang. Menurut Arida (2017), salah satu prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yaitu pembangunan pariwisata harus dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, dengan ide yang melibatkan masyarakat lokal dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Suganda (2018), mengemukakan salah satu konsep wisata yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan masyarakat lokal yang berada di daerah adalah dengan mengenalkan konsep wisata berbasis masyarakat atau CBT. Menurut A'inun *et al.* (2015), wujud dari konsep CBT adalah dikembangkannya desa-desa wisata, di mana dalam desa wisata, masyarakat desa yang berada di wilayah pariwisata mengembangkan potensinya baik potensi sumber daya alam, budaya dan juga potensi sumber daya manusianya.

Desa wisata kini menjadi perhatian pemerintah untuk menanggulangi masalah perekonomian di pedesaan. Dikutip dari berita beritasatu.com, Ganjar Pranowo Gubernur Jawa Tengah juga menyampaikan target Jawa Tengah memiliki 500 desa wisata. Saat ini Jawa Tengah memiliki 229 desa wisata yang tersebar di 35 kabupaten/kota. Salah satunya adalah desa wisata yang akan dijadikan lokasi penelitian pada penelitian ini, yaitu Desa Wisata Sumberbulu yang berada di Desa Pendem Kabupaten Karanganyar.

Menurut Damanik dan Teguh (2013), perkembangan pariwisata sangat tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik. Dari perintisannya sejak tahun 2017 hingga peresmiannya tahun 2019, kunjungan pertama wisatawan di Desa Wisata Sumberbulu tercatat pada akhir tahun 2018 dan kunjungan terakhir tercatat pada akhir tahun 2019 total keseluruhan adalah 490 wisatawan. Jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan kawasan desa wisata lainnya di Kabupaten Karanganyar pada tahun yang sama, jumlah kunjungan Desa Wisata Sumberbulu tergolong masih jauh sangat rendah.

Agung (2013), menyatakan bahwa hingga saat ini jumlah kunjungan ke objek desa wisata belum tinggi. Kurangnya promosi desa wisata karena adanya keterbatasan anggaran dan masyarakat lokal sendiri yang belum paham keberadaan desa wisata, hal tersebutlah yang menyebabkan kunjungan wisatawan nusantara di desa wisata masih rendah. Desa Wisata Sumberbulu merupakan objek pariwisata yang masih perlu dikembangkan pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong visi misi yang dimiliki oleh Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik yang merupakan dimensi CBT dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menekankan pengumpulan fakta dan identifikasi data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2021).

Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* (sengaja) sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan melakukan penelitian

dengan objek dan lokasi di Desa Wisata Sumberbulu Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah karena Sumberbulu merupakan desa wisata yang dikembangkan berbasis kearifan lokal dan memiliki semua atraksi wisata yang dibutuhkan pada suatu destinasi wisata yaitu 3 daya tarik wisata: pertama budaya, kedua alam dan ketiga buatan. Selain itu Desa Wisata Sumberbulu juga mendukung visi misi yang dimiliki oleh Kabupaten Karanganyar yaitu, visi berjuang bersama memajukan Karanganyar dan misi pemberdayaan perekonomian rakyat dan pembangunan desa sebagai pusat pertumbuhan.

Metode penentuan informan penelitian ini adalah *purposive* dan *snowball*. Dalam penelitian kualitatif teknik penentuan informan yang sering digunakan adalah *purposive* dan *snowball*. Informan dalam penelitian ini yaitu manajer Desa wisata Sumberbulu, ketua dan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sumberbulu.

Jenis data dan sumber data yang diambil dalam melengkapi penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif didukung dengan teknik pengambilan data melalui teknik wawancara, observasi langsung dan analisis dokumentasi kepada subjek penelitian.

Analisis data penelitian kajian aspek sosial ekonomi dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu melalui konsep CBT ini dilakukan mulai dari aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan hasil penelitian. Pada penelitian ini untuk meyakinkan data yang didapat terhadap validitasnya, dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian menggunakan paduan dimensi CBT yaitu Hatton (1999), Rozemeijer *et al.* (2001), Suansri (2003), *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *World Trade Organization* (WTO) (2005) yang kemudian didapatkan kriteria yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi dan indikator CBT penelitian

Aspek	Indikator	Sumber
Ekonomi	a. Adanya dana untuk pengembangan komunitas	Hatton (1999), Rozemeijer <i>et al.</i> (2001), Suansri (2003) dan UNEP WTO (2005)
	b. Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata	
	c. Tumbuhnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata	
	d. <i>Joint venture</i> dalam usaha pariwisata di mana dari keuntungan yang diperoleh wajib menyisihkan keuntungan bagi komunitas (berupa CSR atau dana bagi hasil)	
Sosial	a. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek	Hatton (1999), Rozemeijer <i>et al.</i> (2001), Suansri (2003) dan UNEP WTO (2005)
	b. Mengembangkan kebanggaan komunitas	
	c. Mengembangkan kualitas hidup komunitas	
	d. Pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua	
	e. Membangun penguatan organisasi komunitas	
	f. Otorisasi kepada komunitas untuk memberi ijin, mendukung, membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang ada di wilayahnya.	
Budaya	a. Adanya upaya menghargai budaya lokal, <i>heritage</i> dan tradisi dalam kegiatan pariwisata	Hatton (1999), Suansri (2003) dan UNEP WTO (2005)
	b. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal	
	c. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas	
	d. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia	
Lingkungan	a. <i>Carrying capacity area</i>	Rozemeijer <i>et al.</i> (2001), Suansri (2003) dan UNEP WTO (2005)
	b. Mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi	
	c. Berkelanjutan secara ekologis lingkungan tidak boleh berkurang nilainya	
Politik	a. Konsolidasi kelembagaan harus dipastikan: organisasi yang transparan, diakui oleh semua pemangku kepentingan, harus dibentuk untuk mewakili kepentingan semua masyarakat anggota dan untuk mencerminkan kepemilikan yang sebenarnya	Hatton (1999), Rozemeijer <i>et al.</i> (2001), Suansri (2003) dan UNEP WTO (2005)
	b. Peningkatan partisipasi dari penduduk lokal	
	c. Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas	
	d. Menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi ekonomi

Sektor ekonomi dapat menjadi indikator perkembangan suatu daerah yang menjadi destinasi wisata dan atau memiliki daya tarik wisata. Kondisi perekonomian Desa Pendem sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Visi Desa Wisata Sumberbulu salah satunya yaitu pesona alam Sumberbulu dan kearifan lokal masyarakat merupakan sumberdaya pariwisata Indonesia yang dimanfaatkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat dan pelaku wisata. Indikator dimensi ekonomi Desa Wisata Sumberbulu tersaji pada Tabel 2.

Mengacu pada prinsip dasar CBT, Suansri (2003) dan UNEP WTO (2005) menyampaikan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan CBT salah satunya yaitu dimensi ekonomi. Pendanaan pengembangan Desa Wisata Sumberbulu menggunakan dana hasil dari usaha desa wisata itu sendiri, belum ada bantuan dana dari pihak luar. Warga yang berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata tidak ada dipungut biaya iuran sepeserpun.

Manfaat yang dapat dirasakan dengan adanya desa wisata adalah munculnya lapangan pekerjaan dalam bidang pariwisata untuk masyarakat sekitar. Melalui lapangan pekerjaan inilah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata dapat terlihat. Berdasarkan data

monografi Desa Pendem tahun 2021, mata pencaharian penduduk Dusun Sumberbulu sebanyak 58% adalah sebagai petani dan 16% sebagai buruh tani. Keberadaan Desa Wisata Sumberbulu berdampak pada terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi penduduk Dusun

Sumberbulu. Berbagai lapangan pekerjaan muncul karena adanya Desa Wisata Sumberbulu antara lain: *trainer*, *tour guide*, pemilik *homestay*, *catering*, pengelola UMKM, pembuat *souvenir*, pegawai *café* Toya Wening, pelaku kesenian Sanggar Seni Anak Negeri, dll.

Tabel 2. Indikator dan hasil dimensi ekonomi Desa Wisata Sumberbulu

Indikator	Hasil
Dana pengembangan komunitas	Dana hasil dari usaha atau pengelolaan Desa Wisata Sumberbulu itu sendiri
Terciptanya lapangan pekerjaan	Banyak lapangan pekerjaan yang muncul seperti <i>trainer</i> , <i>tour guide</i> , pemilik <i>homestay</i> , <i>catering</i> , pengelola UMKM, dll
Tumbuhnya pendapatan masyarakat lokal <i>Joint venture</i>	Seluruh masyarakat Desa Sumberbulu mendapatkan uang bagi hasil dari pengembangan Desa Wisata Sumberbulu Pembagian hasil di Desa Wisata Sumberbulu telah dibagi dan tertulis di dalam AD-ART mereka

Terciptanya lapangan pekerjaan bagi penduduk Dusun Sumberbulu tersebut menimbulkan pendapatan bagi mereka. Hal tersebut juga sesuai dengan visi yang dimiliki Desa Wisata Sumberbulu yaitu pesona alam Sumberbulu dan kearifan lokal masyarakat merupakan sumber daya pariwisata Indonesia yang dimanfaatkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat dan pelaku wisata. Baik masyarakat yang berpartisipasi secara aktif maupun tidak, semua masyarakat Dusun Sumberbulu merupakan anggota dari Pokdarwis Sumberbulu dan berhak mendapatkan hasil sisa bagi usaha setiap tahunnya dari hasil usaha pengelolaan Desa Wisata Sumberbulu. Pembagian hasil di Desa Wisata Sumberbulu telah dibagi dan tertulis di dalam AD-ART mereka, dengan komposisi bagian 35% untuk pengembangan Desa Wisata Sumberbulu, 30% untuk jasa pengurus dan operasional, 25% untuk anggota dan 10% untuk cadangan.

Dimensi sosial

Prinsip dasar CBT yang disampaikan UNEP dan WTO (2005), dimana poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan CBT salah satunya yaitu dimensi sosial. Indikator dimensi sosial yang disampaikan yaitu mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, mempromosikan kebanggaan komunitas, mengembangkan kualitas hidup komunitas. Beberapa poin lain dari indikator dimensi sosial menurut CBT Suansri

(2003) dan UNEP dan WTO (2005) yaitu pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, serta membangun penguatan organisasi komunitas. Menurut Hatton (1999), prinsip sosial pada CBT berkaitan otorisasi kepada komunitas. Indikator dimensi sosial Desa Wisata Sumberbulu tersaji pada Tabel 3.

Awal mula munculnya ide Desa Wisata Sumberbulu ini merupakan inisiatif dari warga Dusun Sumberbulu itu sendiri. Pada bulan Juli 2019 pengembangan Desa Wisata Sumberbulu juga mendapatkan pendampingan oleh perguruan tinggi AKPARTA (Akademi Pariwisata Widya Nusantara) Surakarta. Di dalam pendampingan tersebut dilakukan pelatihan kepada seluruh anggota Desa Wisata Sumberbulu dalam berbagai aspek, baik aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan. Dalam peraturan AD-ART tersebut warga sebagai anggota selalu dilibatkan dalam berbagai aspek seperti pemilihan, pengangkatan dan bahkan pengesahan pengurus, dilibatkan juga dalam penetapan program kerja. Keputusan-keputusan yang diambil pun menggunakan cara musyawarah mufakat.

Bentuk kebanggaan komunitas yang dimiliki oleh Desa Wisata Sumberbulu adalah konsep wisata berbasis kearifan lokal yang mereka usung. Kegiatan atau produk wisata mereka dikemas se-khas mungkin dengan menggabungkan ide kreatif dan seni dari budaya yang mereka miliki. Promosi kebanggaan komunitas ini dilakukan dalam berbagai

cara salah satunya dengan *event* kirab tahunan dalam rangka ulang tahun Desa Wisata Sumberbulu. Pada *event* kirab tahunan tersebut seluruh masyarakat Dusun Sumberbulu ikut berpartisipasi. *Event* ini merupakan

pelestarian dari sebuah kearifan lokal budaya warga Sumberbulu yaitu *Rasulan*. *Rasulan* dahulu biasanya dilakukan satu tahun sekali sebagai sedekah bumi atas bentuk rasa syukur saat musim panen raya.

Tabel 3. Indikator dan hasil dimensi sosial Desa Wisata Sumberbulu

Indikator	Hasil
Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek	Masyarakat telah berpartisipasi sejak awal perencanaan desa wisata hingga pengembangannya
Mengembangkan kebanggaan komunitas	Kegiatan atau produk wisata mereka dikemas se-khas mungkin dengan menggabungkan ide kreatif dan seni dari budaya yang mereka miliki
Mengembangkan kualitas hidup komunitas	Munculnya penghasilan sampingan dari pekerjaan utama
Pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua	Pengetahuan masyarakat juga semakin berkembang Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada kemampuan masing-masing individu dengan melihat juga kegiatan apa yang akan dilakukan
Membangun penguatan organisasi komunitas	Pemenuhan hak dan kewajiban anggota, rapat rutin dan restrukturisasi organisasi
Otorisasi komunitas	Semua hal terkait tentang Desa Wisata Sumberbulu perizinan harus melalui satu pintu yaitu Pokdarwis selaku pengelola

Munculnya Desa Wisata Sumberbulu perlahan mengubah kebiasaan masyarakat sekitar dan memunculkan penghasilan sampingan dari pekerjaan utama mereka sebagai petani dan sebagai ibu rumah tangga. Selain adanya penghasilan sampingan, kualitas hidup masyarakat semakin berkembang dengan adanya pelatihan dan gotong royong yang semakin giat dilakukan. Munculnya desa wisata membuat warga lebih sering berkumpul baik dalam sesi rapat maupun diluar sesi tersebut. Dalam perkumpulan tersebut warga dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu jika ada kesulitan.

Laki-laki dan perempuan baik generasi muda maupun tua di Desa Wisata Sumberbulu semuanya berperan dan berpartisipasi dengan aktif. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada kemampuan masing-masing individu dengan melihat juga kegiatan apa yang akan dilakukan. Tidak ada aturan tertulis bahwa suatu pekerjaan tertentu wajib dilakukan khusus oleh laki-laki atau khusus untuk perempuan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penguatan komunitas yaitu pemenuhan hak kewajiban anggota dan wewenang serta tanggung jawab anggota. Melalui pemenuhan hak kewajiban anggota akan menimbulkan rasa percaya

yang akan memperkuat hubungan antar anggota dan menguatkan Pokdarwis Sumberbulu. Pendirian Pokdarwis Sumberbulu dari awal memang bertujuan untuk pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. Semua hal tentang Desa Wisata Sumberbulu perizinannya harus melalui satu pintu yaitu Pokdarwis selaku pengelola.

Dimensi budaya

Pariwisata bukanlah hanya kegiatan bisnis atau komersial semata, melainkan juga merupakan wahana bagi upaya untuk merevitalisasi sejarah, alam dan kebudayaan. Pembangunan pariwisata berwawasan budaya di samping bertujuan untuk memperoleh manfaat bagi kesejahteraan ekonomi, juga memberi manfaat bagi pelestarian budaya dan lingkungan setempat (Herbert, 1995). Indikator dimensi budaya Desa Wisata Sumberbulu tersaji pada Tabel 4.

Indikator dimensi budaya CBT yang pertama adalah adanya upaya menghargai budaya lokal, *heritage* dan tradisi dalam kegiatan pariwisata. Desa Wisata Sumberbulu memiliki beragam produk pariwisata yang ditawarkan, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata buatan dan wisata kuliner. Lewat dari beragam produk wisata itulah Desa

Wisata Sumberbulu berupaya dalam menghargai budaya lokal, *heritage* dan tradisi. Tidak hanya melalui produk wisata yang dimiliki, Desa Wisata Sumberbulu berupaya juga melestarikan salah satu budaya lokal yang ada di Dusun Sumberbulu yaitu *Rasulan*. *Rasulan* ini

merupakan acara sedekah bumi yang dilakukan pasca musim panen. Dahulunya *rasulan* ini turun temurun terus dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumberbulu, tetapi sempat terhenti beberapa tahun karena semakin berkembangnya zaman tradisi ini mulai ditinggalkan.

Tabel 4. Indikator dan hasil dimensi budaya Desa Wisata Sumberbulu

Indikator	Hasil
Adanya upaya menghargai dan mempertahankan keunikan budaya lokal, <i>heritage</i> dan tradisi dalam kegiatan pariwisata	Pelestarian budaya melalui beragam produk wisata mereka
Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas	Pertukaran budaya terjadi saat wisatawan berkunjung dan melakukan kegiatan wisata
Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia	Muncul rasa saling menghargai perbedaan budaya yang dimiliki saat kegiatan wisata

Menurut Rohani dan Irdana (2021), dampak pariwisata dalam aspek budaya dapat dilihat pada pertukaran informasi (*information exchange*) antara tuan rumah dan tamu (*host and guest*) terkait dengan potensi desa, kesenian, tradisi, adat istiadat, gaya hidup maupun budaya yang pada akhirnya menimbulkan interaksi lebih mendalam. Pertukaran budaya tidak hanya berdampak kepada para wisatawan tetapi juga kepada para pengelola Desa Wisata Sumberbulu. Wisatawan dari luar daerah pasti memiliki beberapa perbedaan dari segi sosial dan budaya dengan masyarakat sekitar. Salah satu contoh perbedaan sosial budaya dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Wisatawan yang datang terkadang tidak keseluruhan mengetahui Bahasa Jawa, yang biasanya menjadi bahasa keseharian di Sumberbulu dengan begitu masyarakat sekitar bisa menyesuaikan. Tak hanya itu terkadang ada tamu yang memiliki kosakata sama namun berbeda pengertian dengan bahasa

yang digunakan oleh masyarakat Sumberbulu. Pertukaran budaya lainnya juga terjadi saat pengelola atau Pokdarwis Sumberbulu mengikuti perlombaan. Setelah terjadinya pertukaran budaya antara wisatawan dengan masyarakat sekitar atau Pokdarwis Sumberbulu dengan komunitas lainnya, muncul rasa saling menghargai perbedaan budaya yang dimiliki.

Dimensi lingkungan

Kurniadi (2011) menjelaskan, CBT atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah konsep wisata di mana masyarakat atau warga setempat sebagai produsen pariwisata memainkan peranan penting dan menjadi pelaku utama dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka. Indikator dimensi lingkungan Desa Wisata Sumberbulu tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator dan hasil dimensi lingkungan Desa Wisata Sumberbulu

Indikator	Hasil
<i>Carrying capacity area</i>	Daya dukung wisata yang dimiliki sekitar 250 orang perhari menyesuaikan dengan jumlah <i>homestay</i> dan pengelola Desa Wisata Sumberbulu
Menjamin keberlanjutan lingkungan dapat berkelanjutan secara ekologis: lingkungan tidak boleh berkurang nilainya	Tidak mengurangi atau merusak lingkungan, dengan adanya desa wisata masyarakat lebih menjaga tata kelola lingkungan
Mengatur pembuangan sampah	Penempatan tempat sampah yang strategis dan kerjasama dengan bank sampah

Menurut Muta'ali (2015), daya dukung wisata sendiri ialah jumlah wisatawan yang dapat ditampung dengan segala kegiatan di dalamnya yang didukung secara berkelanjutan oleh suatu objek wisata. Disampaikan juga oleh Sumarwoto (2004), daya dukung lingkungan objek wisata alam adalah kemampuan suatu lokasi wisata untuk menampung wisatawan pada luas dan satuan waktu tertentu. Desa Wisata Sumberbulu berada di atas tanah seluas 3.500 m² dan segala produk/atraksi wisata yang ditawarkan berada di pemukiman warga. Daya dukung wisata yang dimiliki sekitar 250 orang per hari menyesuaikan dengan jumlah *homestay* dan pengelola Desa Wisata Sumberbulu.

Desa Wisata Sumberbulu menawarkan wisata dengan konsep edukasi sekaligus pemandangan dan suasana alam pedesaan. Adanya Desa Wisata Sumberbulu ini meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lingkungan sekitar mereka. Enam sendang yang berada di Dusun Sumberbulu terawat karena merupakan produk wisata alam yang ditawarkan kepada calon pengunjung. Masyarakat juga lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dusun dan halaman rumah mereka. Dampak yang diberikan dengan adanya Desa Wisata Sumberbulu di Dusun Sumberbulu dapat lebih menyadarkan masyarakat terkait menjaga, melestarikan dan memanfaatkan lingkungan secara maksimal dengan benar. Memaksimalkan penggunaan lahan pekarangan dengan menanam berbagai tumbuhan berbunga guna menambah

estetika dan penanaman Toga (tanaman obat keluarga) untuk mendukung kegiatan wisata. Pelestarian sendang-sendang yang ada di Dusun Sumberbulu dengan merawatnya dan menjadikan produk wisata Desa Wisata Sumberbulu.

Pengaturan pembuangan sampah dilakukan untuk menjaga kenyamanan bersama terhadap kebersihan lingkungan desa wisata. Namun, di Desa Wisata Sumberbulu belum ada peraturan khusus mengenai pembuangan sampah. Menjaga kebersihan lingkungan telah menjadi kesadaran masing-masing masyarakat Sumberbulu. Sedangkan, pembuangan sampah pada saat kegiatan pariwisata didiskusikan sebelum kegiatan pariwisata dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan menyiapkan *trash bag* di lokasi kegiatan pariwisata dilakukan sehingga setelah kegiatan sampah tidak tercecer dan dapat segera dibereskan atau dibuang.

Dimensi politik

Beberapa sumber dimensi CBT yang digunakan untuk penelitian ini, semua menjelaskan mengenai dimensi politik (Hatton, 1999; Rozemeijer et al., 2001; Suansri, 2003; UNEP dan WTO, 2005). Dari beberapa sumber tersebut didapatkan tiga indikator dimensi politik pada CBT, antara lain konsolidasi kelembagaan, peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, dan menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam. Indikator-indikator politik Desa Wisata Sumberbulu tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Indikator dan hasil dimensi politik Desa Wisata Sumberbulu

Indikator	Hasil
Konsolidasi kelembagaan	Keberadaan Desa Wisata Sumberbulu telah diakui oleh semua pemangku kepentingan. Pokdarwis Sumberbulu dibentuk untuk izin pengembangan Desa Wisata Sumberbulu atas saran yang diberikan oleh Disparpora Kabupaten Karanganyar
Peningkatan partisipasi dari penduduk lokal	Awal pembentukan susah untuk menyadarkan masyarakat terkait desa wisata, namun perlahan semakin bertambah kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat semakin aktif mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata. Bisa dilihat dari data <i>homestay</i> yang semakin bertambah
Menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam	Pokdarwis bertanggung jawab penuh terhadap sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam setiap kegiatan pariwisata yang dilakukan

Rozemeijer *et al.* (2001) mengemukakan salah satu prinsip CBT yaitu konsolidasi kelembagaan. Konsolidasi kelembagaan harus memastikan organisasi yang transparan, diakui oleh semua pemangku kepentingan, harus dibentuk untuk mewakili kepentingan semua masyarakat anggota dan untuk mencerminkan kepemilikan yang sebenarnya. Keberadaan Desa Wisata Sumberbulu telah diakui oleh semua pemangku kepentingan. Pokdarwis Sumberbulu dibentuk untuk izin pengembangan Desa Wisata Sumberbulu atas saran yang diberikan oleh Disparpora Kabupaten Karanganyar. Keberadaan Pokdarwis Sumberbulu dibentuk melalui persetujuan kepala desa dengan penerbitan SK Pokdarwis. Penerbitan SK Pokdarwis Sumberbulu ini tidak mudah, karena Kepala Desa Pendem baru mengakui pengembangan Desa Wisata Sumberbulu setelah adanya pendampingan oleh akademisi dari AKPARTA (Akademi Pariwisata Widya Nusantara) Surakarta. Tahun 2021 Desa Wisata Sumberbulu sendiri telah masuk ke dalam kategori 50 desa terbaik berdasarkan program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) milik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Pada awal perencanaan Desa wisata Sumberbulu masyarakat memang sudah dilibatkan dalam musyawarah. Namun dari awal berjalannya pengembangan Desa Wisata Sumberbulu tidak semua masyarakat langsung turut terlibat. Masyarakat perlu disadarkan terlebih dahulu mengenai konsep wisata edukasi yang diangkat. Dahulu susah untuk menyadarkan masyarakat terkait desa wisata, namun perlahan semakin bertambah kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat semakin aktif mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata. Contoh keaktifan masyarakat dalam berpartisipasi salah satunya dengan ibu-ibu yang secara sukarela mendaftarkan rumahnya untuk menjadi *homestay*. Awal pengembangan Desa Wisata Sumberbulu pengelola harus membujuk warga sekitar untuk mendaftarkan rumah mereka menjadi *homestay*.

Pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh Pokdarwis Sumberbulu sudah baik. Pokdarwis Sumberbulu telah mengelola sumber daya alam yang ada di Dusun Sumberbulu sebagai produk wisata. Sumber daya alam yang dikembangkan sebagai produk wisata antara lain, keindahan alam pedesaan, sedang dan *camping ground*. Melalui pemanfaatan sumber daya alam menjadi produk wisata,

Pokdarwis Sumberbulu bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan yang telah dijabarkan pada poin dimensi lingkungan mengenai *carrying capacity area*, menjamin keberlanjutan lingkungan, dan pengaturan pembuangan sampah. Tak hanya berpengaruh pada dimensi lingkungan, pengelolaan sumber daya alam oleh Pokdarwis Sumberbulu ini juga baik karena memengaruhi dimensi ekonomi masyarakat lokal. Pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan telah menciptakan lapangan kerja dan menumbuhkan penghasilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dimensi ekonomi yang diterapkan berupa adanya dana pengembangan, terciptanya lapangan kerja, tumbuhnya pendapatan dan adanya *joint venture*. Dimensi sosial yang diterapkan berupa keterlibatan anggota dalam setiap aspek, mengembangkan kebanggaan komunitas, mengembangkan kualitas hidup dan pembagian peran yang adil, penguatan organisasi, otorisasi komunitas. Dimensi budaya yang diterapkan berupa upaya menghargai dan mempertahankan keunikan budaya, membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya, menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia. Dimensi lingkungan yang diterapkan berupa *carrying capacity area*, menjamin keberlanjutan lingkungan. Dimensi politik yang diterapkan berupa konsolidasi kelembagaan, peningkatan partisipasi, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'inun, N. F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3): 341–346. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- Agung. (2013). *Dongkrak kunjungan wisata dengan strategi komunikasi pemasaran*. Yogyakarta: UGM Press. Tersedia dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/7686-dongkrak-kunjungan-wisata-dengan-strategi-komunikasi-pemasaran>
- Arida, I. N. S. (2017). *Pariwisata berkelanjutan*. Denpasar: Cakra Press. Tersedia dari https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendid

ikan_1_dir/27853e1951c3f72a0e6e8a0be2a9ed30.pdf

- Damanik, J., & Teguh, F. (2013). *Manajemen destinasi pariwisata: Sebuah pengantar ringkas*. Yogyakarta: Kepel Press. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Manajemen+Destinasi+Pariwisata%E2%80%AF%3A+Sebuah+Pengantar+Ringkas&btnG=
- Garrod, B. (2003). Local participation in the planning and management of ecotourism: A revised model approach. *Journal of Ecotourism*, 2(1): 33–53. <https://doi.org/10.1080/14724040308668132>
- Hatton, M. J. (1999). *Community-based tourism in the Asia-Pacific*. Canada, Toronto: School of Media Studies at Humber College. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Community-based+tourism+in+the+Asia-Pacific+Hatton&btnG=
- Häusler, N., & Strasdas, W. (2002). *Training manual for community-based tourism*. Jerman: InWent Capacity Building International. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Training+manual+for+community-based+tourism+H%C3%A4usler&btnG=
- Herbert, D. T. (1995). *Heritage, tourism and society*. Mansell: University of Groningen. Tersedia dari <https://research.rug.nl/en/publications/heritage-tourism-and-society>
- Hidayat, M. (2011). Strategi perencanaan dan pengembangan objek wisata (Studi kasus pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *The Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1): 33–44. <https://doi.org/10.17s509/thej.v1i1.1879>
- Kurniadi, B. S. (2011). *Dampak ekonomi pariwisata dari penerapan community based tourism (CBT) (Studi kasus Desa Wisata Garongan di Kecamatan Turi, Sleman)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. Tersedia dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/23721>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Tersedia dari <https://ecampus.unusia.ac.id/repo/handle/123456789/9782>
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik analisis regional untuk perencanaan wilayah, tata ruang dan lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFPG). Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Teknik+Analisis+Regional+Muta%E2%80%99ali&btnG=
- Rohani, E. D., & Irdana, N. (2021). Dampak sosial budaya pariwisata: Studi kasus Desa Wisata Pulesari dan Desa Ekowisata Pancoh. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1): 128–151. Tersedia dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/download/76034/40594/>
- Rozemeijer, N., Gujadhur, T., Motshubi, C. van den, Berg, E., & Flyman, M.V. (2001). *Community-based tourism in Botswana: The SNV experience in three community-tourism projects*. Botswana: SNV Botswana [etc.]. Tersedia dari <https://bibalex.org/baifa/en/resources/document/284060>
- Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1): 1–19. <https://doi.org/10.1080/09669580008667346>
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST). Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Community+Based+Tourism+Handbook+Suansri&btnG=
- Suganda, A. D. (2018). Konsep wisata berbasis masyarakat. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1): 29–41. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v4i1.2181>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretitif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Metode+Penelitian+Kualitatif%3A+Untuk+Penelitian+yang+Bersifat%3A+Eksploratif%2C+Enterpretitif%2C+dan+Konstruktif&btnG=
- Sumarwoto, O. (2004). *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan edisi ke-10*. Jakarta: Djambatan. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ekologi%2C+Lingkungan+Hidup+dan+Pembangunan+Edisi+ke-10&btnG=
- UNEP & UNWTO. (2005). *Making tourism more sustainable: a guide for policy makers*. Paris:

- United Nations Environment Programme, Division of Technology, Industry and Economics. Tersedia dari [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Making+Tourism+More+Sustainable+-+A+Guide+for+Policy+Makers&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Making+Tourism+More+Sustainable+-+A+Guide+for+Policy+Makers&btnG=scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Wahab+%282003%29+pariwisata&btnG=)
- Wahab, S. (2003). *Industri pariwisata dan peluang kesempatan kerja*. Jakarta: PT. Pertja. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Wahab+%282003%29+pariwisata&btnG=
- Wulandari, N. K. S., & Triandaru, S. (2016). *Peran sektor pariwisata dalam pendapatan asli daerah Kabupaten tabanan tahun 1990-2014*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. Tersedia dari <http://e-journal.uajy.ac.id/10351/>